



**Studi Karakteristik Petani Desa Tulungrejo dalam Mendukung
Pengembangan Agrowisata “Bon Deso”**

***Study of Farmers’ Characteristics Tulungrejo Village to Support
The Development “Bon Deso” Agrotourism***

**Pravasta Wahyu Satriawan¹ ✉, Muhammad Saikhu¹, Rika Despita¹,
Budi Sawitri¹**

¹ Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan Politeknik Pembangunan Pertanian Malang

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima 10 Nov 2021 Direvisi 10 Des 2021 Diterbitkan 29 Des 2021</p>	<p><i>This study aims to study the support characteristics of Tulungrejo Village Farmers for the development of "Bon Deso" Agrotourism which is being developed by the Tulungrejo Village Government. This research was conducted in Tulungrejo Village, Kec. Bumiaji, Batu City with the method of determining the location that is purposive. The population of this study were all members of the farmer group in Tulungrejo Village as many as 646 farmers, while for the sample of this study as many as 87 farmers were obtained using the Slovin formula and the determination was made using simple random sampling. This research method is a survey with data collection techniques of observation, interviews, and research instruments and data analysis techniques using descriptive statistics. The results showed that the description of farmers in Tulungrejo Village were mostly 36-45 years old with an average length of formal education of 6-9 years which was equivalent to elementary-junior high school education. Non-formal education also contributes to understanding the development of agro-tourism is counseling. The average farmer owns an area of 0.01-1.21 ha with farming experience 18-30 years. Income level Rp. 700,000 – Rp. 7,100,000 with a predominant livelihood as farmers. Such conditions are very possible for agro-tourism managers to collaborate with farmers to contribute to agro-tourism as a means for them to improve their welfare.</i></p>
<p>e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628</p> <p>DOI https://doi.org/10.19184/jkrrn.v2i2.27793</p>	
<p>Key words: <i>Agrotourism, Characteristics, Farmers</i></p>	

✉ Penulis Koresponden :

E-mail : pravastaws@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dukungan karakteristik Petani Desa Tulungrejo terhadap pengembangan Agrowisata “Bon Deso” yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Desa Tulungrejo. Penelitian ini dilakukan di Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu dengan metode penentuan lokasi yaitu purposive. Metode penelitian ini adalah survei dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan instrumen penelitian serta teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh anggota kelompok tani Desa Tulungrejo sebanyak 646 Petani, sedangkan untuk sampel penelitian ini sebanyak 87 Petani yang didapatkan menggunakan Rumus Slovin serta penentuannya menggunakan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran Petani di Desa Tulungrejo Sebagian besar berumur 36-45 tahun dengan lama pendidikan formal rata-rata 6-9 tahun yang setara dengan jenjang pendidikan SD-SMP. Pendidikan non formal yang turut berkontribusi dalam pemahaman tentang pengembangan Agrowisata adalah penyuluhan. Petani rata-rata memiliki lahan seluas 0,01-1,21 ha dengan pengalaman berusaha tani 18-30 tahun. Tingkat pendapatan Rp. 700.000 – Rp. 7.100.000 dengan didominasi mata pencaharian sebagai Petani. Kondisi demikian sangat memungkinkan bagi pihak pengelola Agrowisata untuk menggandeng Petani berkontribusi dalam Agrowisata sebagai sarana bagi mereka meningkatkan kesejahteraan.

Kata kunci:

*Agrowisata,
Karakteristik, Petani*

© 2021, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

PENDAHULUAN

Pada masa kini, berkembangnya isu strategis pengembangan kawasan wisata menuntut pihak penyedia jasa wisata untuk terus berinovasi dalam menyajikan model wisata yang berbeda dari yang sudah ada. Pada faktanya, wisatawan menginginkan hal baru yang berbeda dari kebanyakan wisata yang sudah ada. Misalnya wisata pertanian atau sering disebut Agrowisata. Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan di pedesaan termasuk didalamnya berpartisipasi dalam kegiatan bertani, menikmati sajian pemandangan serta keragaman hayati, mempelajari budaya daerah setempat, melakukan praktek pertanian secara konvensional atau organik, serta melakukan panen buah-buahan dan sayuran tropis (Aridiansari, 2015). Agrowisata saat ini menjadi salah satu objek wisata pilihan bagi wisatawan untuk menikmati liburan bernuansa alam dan dunia pertanian. Keberadaan Agrowisata sendiri juga menguntungkan bagi masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya. Selain tergalinya potensi dari desa tersebut, pengelolaan Agrowisata juga membantu meningkatkan ekonomi masyarakat dalam hal ini adalah Petani. Keberadaan Agrowisata diharapkan dapat memajukan budaya lokal yang diangkat dalam wisata sehingga dapat memberi nilai lebih terutama pada Petani bersamaan dengan pelestarian sumber daya lahan serta melakukan pemeliharaan terhadap teknologi atau budaya lokal setempat (Tompodung *et al.*, 2017). Keberadaan Agrowisata tidak terbatas pada sektor

produksi, namun juga dilihat pada proses dan strategi dalam mengembangkan pertanian yang berdampak pada lingkungan sosial dalam hal ini peningkatan kesejahteraan Petani (Choenkwan, 2016).

Pemerintah mendukung penuh dalam pengembangan potensi desa atau daerah terpencil yang tertuang dalam Nawa Cita poin ke-3 yang berbunyi “Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa”. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Ginting *et al.*, (2017), menunjukkan bahwa pemerintah harus berperan lebih baik dalam menggandeng masyarakat dalam melaksanakan pengelolaan Kawasan berpotensi menjadi Agrowisata agar pengembangannya berjalan lancar. Dalam pelaksanaannya, Pelaku pengembangan Agrowisata dan Pemerintah Desa harus memperhatikan faktor yang ada dalam masyarakat sehingga pelaksanaan pengembangan Agrowisata dapat berjalan dengan baik (Trisnawati *et al.*, 2018). Kota Batu dan sekitarnya sedang gencar-gencarnya mengembangkan daerah terpicilnya untuk dijadikan Agrowisata. Sebagai contoh dapat dilihat pada Desa Tulungrejo yang sedang mengembangkan Agrowisata baru yaitu “Bon Deso”. Sebelumnya Desa Tulungrejo sudah memiliki banyak objek wisata seperti Wisata Coban Talun, Wisata Petik Apel KTMA, Taman Selecta, dan masih banyak lagi. Pengembangan Agrowisata “Bon Deso” ditujukan untuk melengkapi keberadaan wisata yang ada di Desa Tulungrejo agar pengunjung wisata dapat menikmati objek wisata yang ada di Desa Tulungrejo selama seharian penuh. Tujuan ini tentunya juga berdampak pada masyarakat dalam hal ini Petani Desa Tulungrejo sebagai aktor utama pelaksana pengembangan Agrowisata “Bon Deso”. Hal ini sejalan dengan pernyataan Swastika (2017), bahwa keberadaan Agrowisata memberikan peluang bagi Petani dalam meningkatkan pendapatan serta taraf hidupnya.

Keberagaman karakteristik Petani Desa Tulungrejo yang dilibatkan dalam pengembangan Agrowisata tentunya menjadi hal menarik yang layak dibahas. Hal ini dikarenakan setiap Petani memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga Pemerintah Desa dan Pengelola Agrowisata bertugas untuk meawadahi perbedaan tersebut. Karakteristik Petani sendiri terbentuk dari cara Petani tersebut menjalani hidup bermasyarakat yang memiliki kebebasan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, mengenal dan mempelajari hal baru, serta ikut dalam perkembangan wilayah tersebut. Karakteristik ini akan membentuk perilaku yang mencerminkan sikap, nilai-nilai, motivasi, pengetahuan, konsep diri, maupun kemahiran yang dimiliki dalam menjalankan usaha tani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Dengan keberagaman karakteristik dari Petani tentunya tidak menutup kemungkinan muncul permasalahan berupa perbedaan pandangan dalam menyikapi keberadaan Agrowisata “Bon Deso”. Oleh karena itu peneliti melakukan kajian mengenai “Studi Karakteristik Petani dengan Pengembangan Agrowisata “Bon Deso” di Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu”. Penelitian ini akan membahas bagaimana kontribusi Karakteristik Petani Desa Tulungrejo terhadap pengembangan Agrowisata Bon Deso yang sedang dalam tahapan pengembangan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Lokasi Penelitian berada di Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu dengan metode penetapan lokasi secara *purposive*. Penentuan lokasi didasarkan keberadaan Agrowisata “Bon Deso” yang terletak di lingkungan Petani Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu. Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Juni 2021.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini sebanyak 87 Petani perwakilan dari populasi Petani Desa Tulungrejo sebanyak 646. Penetapan sampel dilakukan menggunakan *Rumus Slovin* dengan taraf kesalahan 10% dan teknik *simple random sampling* untuk menentukan responden penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini adalah karakteristik Petani meliputi umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, luasan lahan, lama berusaha tani, dan pendapatan utama. Berikut merupakan definisi operasional variabel tersebut :

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional
1	Umur	Umur Petani dari lahir sampai penelitian ini berlangsung
2	Lama pendidikan formal	Lama pendidikan formal yang ditempuh Petani sampai penelitian ini berlangsung
3	Pendidikan non formal	Pendidikan diluar sekolah yang diikuti Petani selama kurun waktu 1 tahun terakhir
4	Luasan lahan	Luas lahan produktif sampai penelitian ini berlangsung
5	Pengalaman berusahatani	Lama pengalaman berusaha tani sampai penelitian berlangsung
6	Pendapatan utama	Nilai total pendapatan yang diperoleh Petani dari pekerjaan utama.

Sumber : Data diolah peneliti, 2021

Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisa Data

Metode penelitian ini adalah survei dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, serta penggunaan instrumen penelitian. Sedangkan untuk Analisa data menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan serta mengkategorikan hasil penelitian menjadi tinggi, sedang, dan rendah dengan bantuan *Microsoft Excel 2010* untuk menyajikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data mengenai karakteristik Petani dari umur, lama pendidikan formal, pendidikan non formal, luas lahan, pengalaman berusaha tani, dan pendapatan utama. Penjelasan mengenai karakteristik dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Sebaran distribusi karakteristik Petani Desa Tulungrejo

Variabel	Kategori	Jumlah (orang) n : 87	Presentase (%)
Umur (tahun) Modus : 42	Dewasa awal (26-35)	7	8
	Dewasa akhir (36-45)	40	46
	Lansia awal (46-55)	32	37
	Lansia akhir (56-65)	8	9
Lama Pendidikan Formal (tahun) Rataan : 9,3	Rendah (6-9)	58	67
	Sedang (10-13)	26	29
	Tinggi (14-17)	3	4
Pendidikan Non Formal (kali/tahun) Rataan : 12,5	Rendah (10-12)	74	85
	Sedang (13-15)	7	8
	Tinggi (16-18)	6	7

Variabel	Kategori	Jumlah (orang) n : 87	Presentase (%)
Luas Lahan (ha) Rataan : 0,6	Rendah (0,01-1,21)	81	93
	Sedang (1,22-2,42)	3	3,5
	Tinggi (2,43-3,63)	3	3,5
Pengalaman Berusaha Tani (tahun) Rataan : 24,4	Rendah (5-17)	17	20
	Sedang (18-30)	53	60
	Tinggi (31-43)	17	20
Pendapatan Utama (jutaan/bulan) Rataan : 3,09	Rendah (0,7-7,1)	83	95
	Sedang (7,2-13,6)	3	3
	Tinggi (13,7-20,1)	1	2

Sumber : Data primer diolah peneliti, 2021

1. Umur

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebagian besar umur Petani Desa Tulungrejo berada pada usia 36-45 tahun. Sedangkan secara keseluruhan, umur Petani Desa Tulungrejo berada pada usia produktif. Mengacu pada batasan usia produktif yaitu 15-65 tahun Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jember (2001), maka dapat diartikan bahwa usia responden di Desa Tulungrejo termasuk dalam usia produktif. Usia produktif memiliki makna bahwa Petani Desa Tulungrejo masih memiliki kemampuan kerja, semangat, serta kemauan yang sangat tinggi dalam berusaha tani untuk memenuhi kebutuhan hidup Petani dan keluarganya. Hal ini tentunya dapat mendukung keberadaan Agrowisata Bon Deso dengan kondisi Petani yang masih produktif sehingga Petani dapat berperan serta dalam pengembangan Agrowisata Bon Deso karena masih memiliki semangat dan kemauan yang tinggi.

Kondisi Petani di Desa Tulungrejo termasuk dalam kategori produktif dimana Petani memiliki semangat lebih tinggi dibandingkan dengan Petani yang berusia tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarto (2008), bahwa Petani berumur tua sulit untuk menerima pengertian, cara berfikir, cara kerja, serta cara hidup yang berdampak pada responnya terhadap hal baru dibandingkan dengan Petani berumur muda. Dengan didominasinya 46 % Petani pada kategori dewasa akhir tentunya dapat mendukung keberadaan Agrowisata Bon Deso agar para Petani dapat memberikan kontribusinya serta dilain sisi membantu meningkatkan kesejahteraan hidup Petani. Faktanya, semakin bertambah usia Petani maka diikuti bertambahnya kebutuhan hidup. Secara tidak langsung, kecenderungan untuk mendapatkan keuntungan lebih dalam usaha taninya menjadi pertimbangan utama dalam hal ini adalah peluang pengembangan Agrowisata Bon Deso. Kecenderungan umur Petani juga sangat berpengaruh pada motivasi serta cara mereka dalam melakukan usaha tani dalam hal ini adalah pengelolaan Agrowisata Bon Deso.

2. Lama Pendidikan Formal

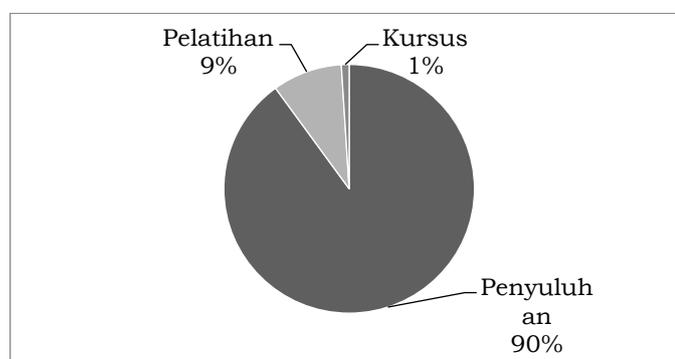
Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pendidikan formal responden berada pada rata-rata 9,3. Lama pendidikan formal ini setara dengan jenjang pendidikan SMP. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi cara berpikir Petani dan bagaimana cara mereka memanfaatkan peluang (Mardikanto, 1993). Dengan adanya

peluang bergabung dalam pengembangan Agrowisata Bon Deso, diharapkan Petani Desa Tulungrejo dapat memberikan kontribusinya karena sebagian besar Petani telah melewati bangku pendidikan dimana pendidikan sendiri berpengaruh besar baik dalam cara berfikir maupun bertindak (Sukanata, 2015).

Kondisi Petani Desa Tulungrejo yang berpendidikan tentunya berbeda dengan Petani yang tidak berpendidikan. Petani Desa Tulungrejo dapat melihat peluang mengenai keberadaan Agrowisata Bon Deso untuk meningkatkan pendapatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thamrin *et al.*, (2012), bahwa pendidikan sangat berpengaruh pada Petani dalam penyerapan informasi, teknologi, dan inovasi yang berguna untuk peningkatan hasil usaha taninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Petani Desa Tulungrejo dapat berpikir lebih jauh dan mengambil keputusan lebih baik untuk ikut serta berkontribusi dalam pengembangan Agrowisata Bon Deso yang pada akhirnya juga untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

3. Pendidikan Non Formal

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pendidikan non formal responden berada pada rata-rata 12,5. Pendidikan non formal didominasi pada penyuluhan dibandingkan kursus dan pelatihan. Keberadaan pendidikan baik formal maupun non formal sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas pertanian (Fauzi *et al.*, 2019). Namun bila dilihat dari data diatas dapat diartikan bahwa seluruh responden telah menerima pendidikan non formal sehingga peluang untuk dapat ikut serta dalam Agrowisata Bon Deso dan memberikan kontribusinya sangat besar. Dengan demikian diharapkan Petani Desa Tulungrejo dapat meningkatkan kesejahteraan hidup melalui keikutsertaan dalam Agrowisata Bon Deso dengan pendidikan formal yang telah lewati.



Gambar 1. Diagram Pendidikan Non Formal Petani Desa Tulungrejo

Pendidikan non formal yang diikuti responden Desa Tulungrejo sangat beragam mulai dari penyuluhan baik rutin maupun diluar pertemuan rutin sampai pelatihan dan kursus. Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa seluruh Petani Desa Tulungrejo paling sering mendapatkan pendidikan non formal berupa penyuluhan (90 persen). Berdasarkan penyuluhan tersebut diharapkan terdapat transfer teknologi dan inovasi yang dapat mendukung Petani dalam menjalankan usaha taninya.

Dengan adanya beragam pendidikan non formal yang diberikan pada Petani Desa Tulungrejo diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dalam usaha pertanian yang dijalankan karena pendidikan non formal dapat meningkatkan cara berfikir serta kemampuan Petani dalam menjalankan usaha taninya (Evizal, 2017). Hal ini sejalan dengan pernyataan Fauzi *et al.*, (2019), bahwa pendidikan non formal

berperan penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas usaha tani yang dalam hal ini adalah pengembangan Agrowisata Bon Deso yang pada akhirnya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup Petani

4. Luas Lahan

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa luas lahan sebagian besar responden berada pada rata-rata 0,6. Besar penguasaan lahan sangat berpengaruh pada cara Petani menggarap lahan. Semakin besar lahan Petani tentunya semakin berani Petani mengambil resiko untuk melakukan uji coba suatu inovasi pada lahannya dan semakin banyak jenis usaha yang dapat Petani jalankan. (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Petani desa Tulungrejo yang memiliki lahan garapan sendiri tentunya lebih berpengaruh dalam bidang pengalaman selama menjalankan usaha taninya (Rukka, 2006). Hal ini tentunya dapat diterapkan dalam pengembangan Agrowisata Bon Deso sebagai sarana membantu meningkatkan kesejahteraan hidup Petani diluar lahan garapan sendiri.

Petani dengan luas lahan sempit akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembangunan pertanian, berbeda dengan Petani dengan luas lahan besar (Andrias *et al.*, 2017). Keberadaan didominasinya 93% luas kepemilikan lahan Petani Desa Tulungrejo pada kategori rendah menjadikan keberadaan Agrowisata “Bon Deso” sebagai peluang Petani untuk memanfaatkan lahan tersebut sebagai sarana untuk peningkatan ekonomi. Bukan hanya itu, Petani dengan lahan sempit akan lebih intensif dalam menjalankan usaha taninya sehingga Agrowisata Bon Deso akan dikelola oleh Petani yang sebagian besar memiliki pengalaman intensif dalam pemaksimalan lahan sempit.

5. Pengalaman Berusaha Tani

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pengalaman berusaha tani responden berada pada rata-rata 24,4. Hal ini menunjukkan bahwa Petani Desa Tulungrejo sebagian besar merupakan Petani yang berpengalaman dalam menjalankan usaha taninya. Semakin lama Petani melakukan usaha tani, maka semakin matang juga cara Petani menentukan keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam menjalankan usahatannya (Sukanata, 2015). Dengan adanya pengembangan Agrowisata Bon Deso, tentunya sangat diperlukan petan-Petani yang berpengalaman untuk membantu menjalankan wisata tersebut. Petani Desa Tulungrejo telah berpengalaman dalam berusaha tani, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih dalam pengalaman bidang pertaniannya untuk membantu pengembangan Agrowisata Bon Deso yang pada akhirnya juga untuk kesejahteraan Petani dan keluarganya.

Asih (2009), berpendapat bahwa pengalaman berusaha tani merupakan bentuk pembelajaran yang dilalui Petani untuk mempermudah penerapan inovasi maupun teknologi yang dapat berkembang dengan dinamis. Padmowiharjo (1994), juga menambahkan bahwa Petani dengan pengalaman usaha yang lama akan lebih optimis dalam menjalankan usaha taninya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Petani Desa Tulungrejo dapat dengan mudah menerapkan inovasi dalam hal ini Agrowisata Bon Deso serta memberikan kontribusi besar dengan keyakinan dan sifat optimis mereka dalam pengembangannya karena sebagian besar dari mereka (60 persen) memiliki pengalaman yang tinggi dalam berusaha tani.

6. Pendapatan Utama

Berdasarkan pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada rata-rata 3,09. Pendapatan sendiri merupakan tolak ukur kesejahteraan Petani (Mosher, 1987). Agrowisata Bon Deso sendiri dibangun oleh Pemerintah Desa dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan Petani Desa Tulungrejo dan masyarakat sekitar Desa Tulungrejo. Oleh karena itu diharapkan Petani untuk segera bergabung dan ikut mengelola Agrowisata Bon Deso untuk membantu pengembangannya dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Petani Desa Tulungrejo memiliki penghasilan rendah. Menurut Nugraha (2019) Petani dengan penghasilan rendah akan dapat menyesuaikan pengeluaran mereka sesuai dengan kebutuhan keluarganya. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa Petani membutuhkan pendapatan lebih banyak untuk keperluan yang tak terduga. Terlebih lagi saat ini sedang dalam pandemic *covid-19*. Dengan demikian Pemerintah Desa mengambil keputusan untuk membangun Agrowisata Bon Deso untuk memberikan fasilitas bagi masyarakat terutama Petani untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka agar lebih sejahtera dan mampu memenuhi kebutuhan hidup melalui kontribusi pada pengembangan Agrowisata tersebut.

KESIMPULAN

Karakteristik Petani menunjukkan bahwa Petani Desa Tulungrejo berpeluang besar ikut serta dalam pengembangan Agrowisata Bon Deso. Mereka memiliki peluang berkontribusi dikarenakan sebagian besar dari mereka berumur produktif, berpendidikan baik formal maupun non formal, memiliki pengalaman dalam menggarap lahan sempit, berpengalaman dalam menjalankan usaha tani, dan berpendapatan rendah namun dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka. Keberagaman karakteristik tersebut sangat mendukung keberadaan Agrowisata Bon Deso. Petani dengan usia muda dan berpendidikan formal maupun non-formal akan memberikan kontribusi lebih dari pada Petani yang berusia tua serta tidak berpendidikan. Bukan hanya itu, Petani dengan lahan sempit juga akan cenderung ikut bergabung dalam pengembangan Agrowisata mengingat lahan usaha taninya yang sempit dan kesadaran bahwa semakin banyak kebutuhan yang mereka perlukan. Petani dengan pengalaman usaha tani yang lama akan mempermudah pengembangan Agrowisata menjadi lebih maksimal. Sedangkan Petani dengan pendapatan utama rendah tentunya memerlukan bentuk usaha lain yang dapat menambah pendapatannya. Dengan demikian Agrowisata Bon Deso menjadi sarana bagi Petani untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik Petani sangat melatarbelakangi keputusan Petani Desa Tulungrejo untuk ikut serta mendukung pengembangan Agrowisata Bon Deso. Kekurangan penelitian ini adalah hanya sekedar membahas kaitan antara karakteristik Petani dengan pengembangan Agrowisata Kebun Desa, tidak sampai pada tahapan menguji pengaruh maupun hubungan. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk dilakukan kajian lebih lanjut baik mengenai pengaruh atau hubungan agar hasil penelitian lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2017). Pengaruh Luas Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO*

- GALUH*, 4(1), 521–529.
- Aridiansari, R. (2015). Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo, Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*, 3(5), 383–390.
- Asih, D. N. (2009). ANALISIS KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH DI SULAWESI TENGAH. *J. Agroland*, 16(15), 53–59.
- Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Jember. (2001). Proyeksi Penduduk Angkatan kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Kerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. Retrieved from <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/makalah/artikel-majalah-perencanaan/edisi-23-tahun-2001/proyeksi-penduduk-angkatan-kerja-tenaga-kerja-dan-peran-serikat-pekerja-dalam-peningkatan-kesejahteraan---oleh-prijono-tjiptoherijanto/>
- Choenkwan, S. (2016). Does Agrotourism Benefit Mountain Farmers? A Case Study in Phu Ruea District, Northeast Thailand. *Mountain Research and Development*, 36(2), 162–172.
- Fauzi, I., Ansar, & Budiman. (2019). Pengaruh Pendidikan Non Formal Dan Sarana Prasarana Terhadap Peningkatan Produksi Kakao Melalui Keterampilan Petani Di Kabupaten Bulukumba. *YUME : Journal of Management*, 2(3), 26.
- Ginting, Y. D. H., Tulusan, F. M. G., & Pombengi, J. D. (2017). Persepsi Masyarakat Tentang Pengembangan Pariwisata Pulau Lembeh (Studi Di Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung). *Jurnal Administrasi Publik*, 3(046).
- Manyamsari, I., & Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik Petani dan Hubungannya Dengan Kompetensi Lahan Sempit. *Agrisepe*, 15(2), 58–74.
- Mosher, A. (1987). *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Jakarta: Rochim Wirjoniodjojo.
- Padmowiharjo. (1994). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sukanata, I. K. (2015). Hubungan Karakteristik Dan Motivasi Petani Dengan Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati*, 28(1), 17–34.
- Sutarto. (2008). Hubungan sosial ekonomi Petani. *Agritext*, 24, 1–12.
- Swastika, I. D. (2017). Analisis Pengembangan Agrowisata Untuk Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Petang, Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(12), 4103–4136.
- Thamrin, M., Herman, S., & Hanafi, F. (2012). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Petani Pinang. *Agrium*, 17(2), 85–94.
- Tompodung, A. S., Poluan, R. J., & Rate, V. J. (2017). Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Tomohon Timur. *Spasial: Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 4(1), 125–135.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33.